

Metode Debat dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Pondok pesantren Al-Ikhlash Ujung Kabupaten Bone

H. Abd. Rajab

Alumni pascasarjana program magister STAIN Watampone

Email: abdulrajab@ymail.com

Abstract

This paper examines the learning about the history of Islamic culture at the Madrasah Aliyah Al-mukmin Sincere tip of Bone Regency by using the method of debate, the results showed that the method gives better influence debate if compared to learning that using conventional methods. This study gives a great effect from the results of the use of the method of debate which gives influence significance against the ability to understand in depth against learning the history of Islamic culture. A barrier to the implementation of the method of debate in Madrasah Aliyah Al-Ikhlash ends of Bone Regency is sometimes on students who are less aggressive in looking for material related to the study argued. Regarding the enhancement of learner achievements after the application of the learning system using the method of debate to the study of history of Islamic culture in the Madrasah Aliyah Al-Ikhlash ends of Bone Regency seen from the results of this research. In class experiments using the method of debate increased result compared to a control class that is 90% to 85%, while the control class only got 70% to 85%.

Keywords

Learning, history of Islamic culture, boarding schools, the method of debate

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sebagai suatu proses pengembangan potensi kreativitas peserta didik untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., cerdas dan terampil, berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa dan negara, serta agamanya. Menurut Al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Fatimah Hasan Sulaiman, menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya bersifat ukhrawi (mendekatkan diri kepada Allah) saja, melainkan juga bersifat duniawi.¹

Pendidikan agama Islam di madrasah Aliyah merupakan pelajaran pokok yang ada di Pesantren tidak terkecuali pesantren Ujung kab. Bone, pelajaran ini bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghyatan, pengamalan serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam

¹ Arman Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 22

hal keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT, serta m agama Islam menjadi pondasi utama untuk membentengi diri dari pengaruh-pengaruh negatif baik dari dalam maupun dari luar.

Sejarah kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam pendidikan Agama Islam dan diajarkan diberbagai jenjang pendidikan berciri khas Islam. SKI memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk jiwa-jiwa generasi muda yang mampu merealisasikan nilai-nilai ajaran agama dalam menghadapi segala problematika kehidupan masa kini dengan menggunakan tolak ukur sejarah umat Islam di masa lampau.

Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah bertujuan untuk membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai –nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun sejak zaman dahulu. Selain itu, sejarah kebudayaan Islam (SKI) juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengenal, mengidentifikasi, meneladani dan mengambil *ibrah* dari sejarah Arab pra Islam, sejarah Rasulullah SAW, khulafurrasyidin serta perjuangan tokoh-tokoh agama Islam di daerah masing-masing agar dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.²

Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dankepribadianpesertadidik.

Pada pembelajaran Telaah Kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kurikulum sebagai program pendidikan ini berfungsi sebagai pedoman dan alat dalam menyelenggarakan kependidikan dan kegiatan pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan. Kurikulum terdiri dari : Fungsi penyesuaian, fungsi kurikulum harus mampu menata keadaan masyarakat agar dapat dijadikan objek pelajaran para siswa, fungsi integrasi, kurikulum berfungsi mendidik pribadi-pribadi yang terintegrasi, fungsi diferensiasi, kurikulum memberikan pelayanan terhadap perbedaan diantara setiap orang dalam masyarakat, fungsi persiapan, kurikulum tersebut harus mampu mempersiapkan anak didik untuk melanjutkan studi kejenjang yang lebih tinggi, fungsi pemilihan, memberikan kesempatan bagi seseorang untuk memilih apa yang diinginkan dan menarik minatnya, fungsi dagnostik, fungsi kurikulum yang pada akhirnya akan mengetahui keberhasilan.³

Dari pemaparan fungsi kurikulum di atas, kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu bagian integral dari Pendidikan Agama Islam. Sehubungan dengan ini, kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam memiliki peran yang sangat

² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet I, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 124

³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengaja*, h. 124

mendukung dalam pencapaian tujuan dari kurikulum Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, dalam merencanakan dan menyusun kurikulum, guru diharapkan agar cermat dan teliti. Karena, sebuah kurikulum itu memiliki sejumlah komponen yang saling terkait erat satu sama lain. Dan secara teoritis, penyusunan kurikulum harus berdasarkan asas dan orientasi tertentu.

Pada kegiatan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al Ikhlas Ujung Kabupaten bone ditemui banyak kendala yang menyebabkan hasil belajar peserta didik atau dapat dikatakan belum tercapainya prestasi belajar yang diinginkan. Oleh karena itu perlu dicari strategi apa yang cocok dengan pelajaran sejarah kebudayaan Islam supaya prestasi peserta didik dapat dikembangkan.

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya hal tersebut di atas, antara lain kurang tepatnya guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran dalam menyampaikan materi kepada siswa. Siswa juga kadang jenuh dengan situasi dan kondisi pembelajaran yang konvensional.⁴ Padahal prestasi belajar siswa Madrasah Aliyah itu sangat penting. Oleh karena itu, permasalahan dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah harus ditasi sedini mungkin, mengingat pentingnya pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) tersebut bagi keberhasilan belajar siswa, sehingga guru dituntut untuk dapat mengatasi situasi tersebut dan berusaha mencari jalan keluar bagi peserta didik agar senang belajar sejarah kebudayaan Islam (SKI).

Strategi pembelajaran metode debat menjadi salah satu strategi yang dapat mengembangkan kemampuan berbicara para siswa agar materi yang disampaikan atau dikeluarkan oleh siswa dapat ditangkap atau dicerna oleh siswa yang lain. Selain itu, melalui strategi metode debat diharapkan selain agar peserta didik tidak mengalami kejenuhan dan terjadinya situasi yang menyenangkan dalam memahami materi serta peserta didik lebih memahami sehingga menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien pada materi sejarah kebudayaan Islam (SKI). Aktivitas metode debat juga dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai berbagai hasil pembelajaran termasuk pemerolehan pengetahuan, aplikasi pengetahuan untuk mengembangkan pemahaman, keterampilan dan perubahan sikap. Menurut Roestiyah dalam mengajar bila menggunakan teknik atau metode penyajian debat ialah sebuah metode dimana pembicara dari pihak yang pro dan kontra menyampaikan pendapat mereka, dapat diikuti dengan suatu tangkian atau tidak perlu dan anggota kelompok dapat juga bertanya kepada peserta debat atau pembicara.⁵

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul pengaruh metode debat dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam terhadap

⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan: Materi Pendidikan Program Bimbingan Konseling di Perguruan Tinggi* (Cet.I; Yogyakarta: Depdikbud, 1982), h. 87

⁵Roestiyah, *Strategis Belajar Mengajar* (Cet.I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 148

perkembangan proses peserta didik di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Kabupaten Bone.

Sehubungan dengan hal tersebut, Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung sebagai lembaga pendidikan swasta yang dikelola dengan bentuk *boarding school* atau yang lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam berbentuk pondok pesantren menhadapi tantangan yang berat seiring dengan tuntutan zaman.

Tidak dapat disangkal bahwa madrasah pada dewasa ini, khususnya yang berbentuk pesantren mendapat apresiasi yang besar dari masyarakat. Hal ini dapat terlihat dari semakin banyaknya orang tua yang memasukkan anaknya di madrasah, Namun demikian masih banyak masyarakat yang memposisikan madrasah secara umum sebagai lembaga pendidikan yang kelas dua atau alternatif pilihan yang kedua setelah sekolah umum, termasuk Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung.

Sehubungan dari hal ini sehingga Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung yang berada dalam pondok pesantren, berusaha merespon tuntutan kecenderungan itu dengan melaksanakan sistem pendidikan integrasi yaitu dengan menyerap semua program studi yang ada pada sekolah umum disamping program studi agama yang menjadi basisnya.

Sejalan dengan tuntutan zaman, sebagai lembaga pendidikan Islam, Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung dituntut untuk bisa meningkatkan pemahaman ilmu-ilmu agama dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam. Sementara disisi lain, lembaga ini dituntut berfungsi menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam memenuhi kebutuhan hidup yang terus mengalami perubahan.

Pada tataran ini, salah satu metode yang menjadi bagian dari proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung adalah metode debat yaitu suatu metode dalam bentuk melatih peserta didik untuk terampil berbicara dan dapat mencari solusi dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi ataupun soal yang mungkin muncul, sehingga pengetahuan dan kecakapan tertentu menjadi milik peserta didik.

Dari sisnilah para guru Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Kabupaten Bone belajar bagaimana cara meningkatkan mutu pendidikan yang ada di Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Kabupaten Bone. Salah satu cara meningkatkan kualitas belajar peserta didik yang didapatkan dan *diadopsi* dari hasil kunjungan adalah dengan memperbanyak mengembangkan metode-metode mengajar secara konsisten. Diantara metode yang turut dikembangkan adalah metode debat. Metode debat ini hampir dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran *non exakta*. Dari sisnilah awal mula diterapkannya metode debat. Ini pulalah yang menyebabkan penulis tertarik meneliti tentang metode debat.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Dikatakan penelitian kuantitatif karena data yang diteliti dan dianalisa adalah data yang tergambar secara sistematis factual dan akurat, diolah dengan metode statistik. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *quasi experimental* atau eksperimen semu. Tujuannya adalah untuk memprediksi keadaan yang dapat dicapai melalui eksperimen yang

sebenarnya, tetapi tidak ada pengontrolan dan manipulasi terhadap seluruh variabel yang relevan.⁶ serta untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari suatu perlakuan (*treatment*), yakni pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan metode debat yang diterapkan pada kelompok eksperimen, kemudian akan dibandingkan dengan kelompok kontrol dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

III. PEMBAHASAN

Metode debat

Tujuan model pembelajaran ini yaitu membuat pembelajaran yang menarik dan sekaligus mengaktifkan siswa banyak sekali caranya. Salah satu cara yang bisa digunakan adalah dengan model debat aktif. Model pembelajaran debat aktif merupakan modifikasi dari model-model diskusi terbuka yang terjadi di kalangan kampus.

Langkah-langkah dalam model pembelajaran ini yaitu:

1. Kembangkanlah sebuah pernyataan yang kontroversial yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Bagi kelas kedalam dua tim. Mintalah satu kelompok yang “pro” dan kelompok lainnya yang “kontra”.
2. Berikutnya, buat dua sampai empat sub kelompok dalam masing-masing kelompok debat. Misalnya, dalam kelas dengan 24 orang siswa. Kita dapat membuat tiga sub kelompok “pro” dan tiga kelompok yang “kontra” yang masing-masing terdiri dari empat orang. Setiap sub kelompok diminta pengembangan argument yang mendukung masing-masing posisi, atau menyiapkan urutan daftar argument yang bisa mereka diskusikan dan seleksi. Di akhir diskusi, setiap sub-kelompok memilih seorang juru bicara.
3. Siapkan dua sampai empat kursi (tergantung pada jumlah sub kelompok yang ada) untuk para jurubicara pada kelompok “pro” dan jumlah kursi yang sama untuk kelompok yang “kontra”. Mahasiswa yang lain duduk di belakang para juru bicara. Mulailah debat dengan para juru bicara mempresentasikan pandangan mereka. Proses ini disebut argument pembuka.
4. Setelah mendengarkan argument pembuka, hentikan debat dan kembali ke sub-kelompok. Setiap sub-kelompok untuk mempersiapkan argument mengkaunter argument pembuka dari kelompok lawan. Setiap sub-kelompok memilih juru bicara, usahakan yang baru.
5. Lanjutkan kembali debat. Juru bicara yang saling berhadapan diminta untuk memberikan kaunter argument. Ketika debat berlangsung, peserta yang lain didorong untuk memberikan catatan yang berisi usulan argument atau

⁶ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan...*, h. 74

bantahan. Minta mereka untuk bersorak atau bertepuk tangan untuk masing-masing argument dari para wakil kelompok.

6. Pada saat yang tepat akhiri debat. Tidak perlu menentukan kelompok mana yang menang, buatlah kelas melingkar. Pastikan bahwa kelas berintegrasi dengan meminta mereka duduk berdampingan dan mereka berada sebagai kelompok lawan. Diskusikan apa yang mahasiswa pelajari dari pengalaman debat tersebut. Minta mahasiswa untuk mengidentifikasi argument yang paling baik menurut mereka.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pembelajaran sejarah Kebudayaan Islam adalah salah satu dari sejumlah pembelajaran, mulai dari MI (Madrasah Ibtidaiyah) sampai dengan MA (Madrasah Aliyah), yang mengandung tugas menanamkan nilai-nilai akan pentingnya masa lampau sebagai pelajaran masa kini. Tugas pokok pembelajaran sejarah kebudayaan Islam adalah dalam rangka *character building* peserta didik. Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam akan membangkitkan kesadaran empati (*emphatic awareness*) dikalangan peserta didik, yakni sikap simpati dan toleransi terhadap orang lain yang disertai dengan kemampuan mental dan sosial untuk mengembangkan imajinasi dan sikap kreatif, inovatif, serta parsitipasif.⁷

Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MA dilakukan dengan berbagai tahap mulai dari pengamatan agar dapat menyadarkan diri dan membangun pikiran kesejarahan peserta didik, selanjutnya pertanyaan agar mengembangkan ranah sikap, keterampilan dan pengetahuan, selanjutnya wawasan dan sampai pada uji kompetensi peserta didik itu sendiri.

Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa mata pelajaran sejarah di MA secara rinci memiliki 5 tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
2. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.
3. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti agama Islam di masa lampau.
4. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya Dinasti abbasiyah melalui sejarah yang panjang
5. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari yang memiliki rasa bangga dan cinta yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan.

⁷Aman. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. h. 2

Kelima tujuan tersebut pada prinsipnya memiliki tujuan penting untuk membentuk dan mengembangkan tiga kecakapan peserta didik, yaitu kemampuan akademik, kesadaran sejarah dan religius.⁸

Hal ini berarti pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah merupakan pembelajaran yang mampu membentuk rasa simpati dan empati peserta didik dalam mengembangkan dirinya.

1) Keadaan Guru

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya. Guru merupakan salah satu tokoh teladan bagi peserta didik. Oleh sebab itu, guru senantiasa diharapkan memiliki perilaku yang mulia dan kemampuan serta kecakapan yang memadai untuk pengembangan peserta didik secara maksimal.

Untuk mencapai tujuan tersebut, diharapkan banyak faktor yang harus dipenuhi guru, agar dapat mempengaruhi belajar peserta didik. Di antara faktor yang terpenting adalah faktor kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dalam proses tersebut, diharapkan tidak sekadar menciptakan suasana belajar yang efektif atau sekadar mentransfer ilmu, akan tetapi yang terpenting adalah diharapkan mentransfer ilmu-ilmu atau nilai-nilai yang berguna bagi peserta didik.

Mengenai keadaan guru Madrasah Aliyah (MA) Al-Ikhlas Ujung-Bone khususnya saat ini lebih baik dibanding tahun-tahun sebelumnya. Baik dari segi kuantitas maupun dari segi kualitas ataupun tingkatan pendidikan yang dimiliki guru-guru itu sendiri, yang mengindikasikan perubahan pada suatu peningkatan dan penyempurnaan.

Guru yang ada di Madrasah Aliyah (MA) Al-Ikhlas Ujung-Bone terdiri dari guru tetap yayasan (GTY) dan guru tidak tetap yayasan (GTTY). Guru tetap yayasan berjumlah 8 orang (5 laki-laki dan 3 perempuan). Sedangkan guru tidak tetapnya terdiri atas 27 orang (16 laki-laki dan 11 perempuan)

Untuk lebih jelas mengetahui kuantitas guru Madrasah Aliyah (MA) Al-Ikhlas Ujung-Bone dapat dilihat pada tabel I dan II berikut ini:

Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah (MA) Al-Ikhlas Ujung-Bone

Peralatan pendidikan adalah semua yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pendidikan. Hal ini mencakup perangkat keras dan perangkat lunak. Perangkat keras misalnya gedung madrasah dan alat laboratorium, sedangkan perangkat lunak seperti kurikulum, metode, dan administrasi pendidikan.

⁸Aman. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. h. 58

Pengaruh Metode debat dalam meningkatkan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan dunia pendidikan semakin komplit pula. Di masa yang akan datang, peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu, setiap proses pembelajaran harus dirancang untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik, dalam hal ini meliputi peningkatan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan peserta didik terhadap setiap mata pelajaran serta mengamalkan apa yang sudah diketahuinya. Dengan pendekatan ini, setiap peserta didik diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang luas dan komprehensif agar dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Dalam setiap lembaga pendidikan yang melaksanakan proses pembelajaran, peserta didik senantiasa ditempatkan sebagai subyek belajar dan guru sebagai subyek mengajar. Oleh karena itu, pada Madrasah Aliyah (MA) Al-Ikhlas Ujung-Bone, peserta didik senantiasa dipacu dalam pembelajaran agar benar-benar mencapai hasil yang diharapkan.

Kaitannya dengan prestasi belajar yang erat dengan meningkatnya keinginan membaca buku atau literature lainnya, Menurut Andi Akbal bahwa dalam pencapaian prestasi belajar dan peningkatan minat membaca peserta didik Madrasah Aliyah (MA) Al-Ikhlas Ujung-Bone, maka kontribusi guru Sejarah Kebudayaan Islam sangat menentukan. Hal ini disebabkan oleh karena guru mempunyai peranan yang besar dalam memberikan motivasi yang kuat dan keinginan yang tinggi dari peserta didik untuk belajar dan banyak membaca berbagai literatur. Bahkan menurut beliau bahwa setiap guru ditekankan agar benar-benar mengajarkan bidang studi atau mata pelajaran sampai tuntas secara profesional. Dalam hal ini, profesionalisme guru mencakup makna kemampuan memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, efektif dan efisien yang dapat mendorong peserta didik untuk senantiasa belajar mandiri.⁹

Optimalisasi pencapaian prestasi belajar dan peningkatan minat membaca peserta didik pada Madrasah Aliyah (MA) Al-Ikhlas Ujung Kabupaten Bone, tidak terlepas dari peran dan kontribusi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan mengacu pada tiga orientasi, yaitu:

- a. Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik aktual maupun potensial.
- b. Perubahan sikap dan peningkatan intensitas membaca literatur peserta didik dipandang sebagai bentuk peningkatan prestasi.

⁹ Andi Akbal Nur Wakil Bidang Kurikulum Madrasah Aliyah (MA) Al-Ikhlas Ujung-Bone, Wawancara, di ruang Kepala Madrasah, 24 Agustus 2017

- c. Perubahan (peningkatan prestasi) terjadi dengan usaha. Artinya peningkatan prestasi melalui pembiasaan membaca peserta didik harus diiringi dengan usaha keras dari tenaga-tenaga pengajar secara profesional.

Dalam konteks tersebut, penerapan metode pembelajaran khususnya metode *debat pada* Madrasah Aliyah (MA) Al-Ikhlas Ujung-Bone telah memberikan kontribusi dalam peningkatan prestasi dan memberi motivasi belajar peserta didik. Dikatakan demikian karena dari hasil angket yang dibagikan kepada peserta didik yang menjadi sampel penelitian ini, ditemukan bahwa peserta didik Madrasah Aliyah (MA) Al-Ikhlas Ujung-Bone banyak mendapatkan metode pembelajaran *debat* yang digunakan oleh guru mereka dalam menyajikan bahan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Dengan demikian, metode *debat* tersebut, sedikit atau banyak pasti memberikan kontribusi atau pengaruh dalam peningkatan prestasi belajar peserta didik Madrasah Aliyah (MA) Al-Ikhlas Ujung Kabupaten Bone. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:
Tabel 22: Jawaban responden terhadap angket 1, N = 27

No	Kategori Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Apakah Anda lebih tertarik menerima materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang disajikan dalam bentuk debat ?	a. Tertarik	25	90,5 %
		b. Kurang tertarik	2	9,5 %
		c. Tidak tertarik	0	0
	Jumlah:		27	100 %

Sumber Data : Jawaban Responden

Pada tabel 22 di atas, kategori pertanyaannya, penulis mengasumsikan sebagai bagian dari bentuk metode debat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa prosentase peserta didik yang tertarik dengan metode debat sangat tinggi.

Tabel 23: Jawaban responden terhadap angket nomor 2, N = 27

No	Kategori Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Prosentase
2.	Apakah metode <i>debat</i> yang digunakan oleh guru Anda telah membantu Anda untuk terbiasa membaca literatur yang terkait dengan materi ajar	a. Iya	25	95,2 %
		b. Kadang-kadang	2	48 %
		c. Tidak	0	0
	Jumlah:		27	100%

Tabel 23 di atas, sebanyak 95,2 % peserta didik merasa terbantu dalam pembiasaan membaca berbagai literatur melalui metode debat yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Hal ini menunjukkan pengaruh dan kontribusi yang sangat tinggi terhadap peningkatan kualitas baca peserta didik.

Tabel 24: Jawaban responden terhadap angket nomor 3, N = 27

No	Kategori Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Prosentase
3.	Apakah Anda rajin membaca berbagai macam literature karena sering mendapat tugas yang terkait dengan debat di kelas	a. Iya	24	92,9 %
		b. Kadang-kadang	3	7,1 %
		c. Tidak	0	0
	Jumlah:		27	100 %

Sumber Data : Jawaban Responden

Tabel 24 di atas menunjukkan minat membaca peserta didik karena adanya latihan/tugas yang sering mereka dapatkan di kelas. Keadaan di atas menunjukkan prosentase yang sangat tinggi peserta didik yang rajin membaca literatur karena sering mendapat *Metode debat* di kelas.

Tabel 25: Jawaban responden terhadap angket nomor 4, N = 27

No	Kategori Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Prosentase
4..	Apakah Anda membaca buku lebih dari sekali setiap hari	a. Iya	24	92,9 %
		b. Kadang-kadang	3	7,1 %
		c. Tidak	0	0
Jumlah:			27	100 %

Pada tabel 25 di atas menunjukkan intensitas baca buku dan literature lainnya oleh peserta didik. Dari data terlihat bahwa 92,9 % peserta didik selalu membaca buku dan literature lebih dari satu kali setiap hari. Menurut hemat penulis, kalau seorang pelajar atau peserta didik sudah membaca buku setiap hari, apalagi kalau lebih dari satu kali, sudah menunjukkan adanya peningkatan prestasi yang tinggi. Dengan demikian, tabel 25 di atas menunjukkan tingginya minat buku peserta didik

Tabel 26: Jawaban responden terhadap angket nomor 5, N = 27

No	Kategori Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Prosentase
5.	Apakah Anda selalu membaca buku atas kesadaran sendiri	a. Selalu	23	88,1 %
		b. Kadang-kadang	3	9,5 %
		c. Tidak pernah	1	2,4 %
Jumlah:			27	100 %

Sumber Data : Jawaban Responden

Dari tabel 26 di atas dapat terlihat bahwa tingginya intensitas baca peserta didik, mayoritas menjawab dilakukan atas dasar kesadaran sendiri bukan atas paksaan dari orang lain. Keadaan ini juga menunjukkan tingginya minat membaca peserta didik. Mereka membaca buku atau literature yang lain bukan karena faktor paksaan, tetapi merupakan dorongan hati nurani.

Tabel 27: Jawaban responden terhadap angket nomor 6, N = 27

No	Kategori Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Prosentase
6.	Apakah kesadaran Anda untuk selalu membaca buku dipengaruhi oleh metode debat yang digunakan guru Anda dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas?	a. Iya	24	92,86 %
		b. Kadang-kadang	2	4,76 %
		c. Tidak	1	2,38 %
Jumlah:			27	100 %

Sumber Data : Jawaban Responden

Pada tabel 27 di atas menunjukkan bahwa tingginya intensitas dan minat membaca buku peserta didik dipengaruhi oleh metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas.

Dari beberapa data di atas, dapat dikatakan bahwa penerapan metode *debat* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memberikan kontribusi yang besar dalam usaha meningkatkan kualitas dan prestasi peserta didik Madrasah Aliyah (MA) Al-Ikhlash Ujung Kabuten Bone. Hal ini terlihat dengan jelas dari jawaban-jawaban responden. Dari 27 responden, lebih dari 80% yang memilih jawaban A. (selalu).

Mencermati *Metode debat* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di atas, pada dasarnya mempunyai prospek yang baik untuk diterapkan dalam rangka peningkatan prestasi belajar dan minat baca yang tinggi peserta didik Madrasah Aliyah (MA) Al-Ikhlash Ujung-Bone. Oleh karena itu, metode pembelajaran ini harus mendapat porsi yang cukup penggunaannya dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tanpa mengabaikan metode-metode lainnya, karena bagaimanapun juga tidak ada metode pembelajaran yang mampu diterapkan secara mandiri.

Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam menerapkan *Metode debat* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam harus tetap memperhatikan metode-metode yang lain sebagai metode pendukung. Hal ini penting karena penggunaan *Metode debat* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tidak dapat berjalan efektif dan maksimal tanpa dukungan dari metode-metode yang lain.

Berbicara mengenai pengaruh sesuai hasil penelitian sebelumnya sangatlah jelas pengaruhnya. Karena metode yang benar adalah metode yang mengikuti langkah-langkah dan sistem yang telah dilakukan para peneliti tentang metode-metode yang pada akhirnya memunculkan salah satu di antaranya adalah *Metode debat*. Adapun langkah-langkah metode debat :

1. Dua tim diberi waktu yang sama dalam mencari dan menyusun kata-kata untuk persiapan debat sesuai materi.
2. Pembahasan kasus selama 7 menit oleh salah seorang tim pendukung.
3. Tanggapan mengenai tim kontra mengenai bahasan tim pro, dan selanjutnya bahasan timnya selama 7 menit.
4. Orang kedua dari tim kontra menanggapi pendapat tim pro, dan selanjutnya melanjutkan bahasan timnya selama 7 menit.
5. Orang ketiga dari tim pro maju merespon semua tanggapan dari tim kontra dan melakukan kesimpulan timnya.
6. Terakhir, orang pertama atau orang kedua dari kedua tim memberikan pandangan mengenai bahasan dari masing-masing tim, dan kemudian menunjukkan poin-poin yang menguntungkan dan mendukung bahasan kasus dari timnya. Dimulai dari tim kontra selama 5 menit.

Dari sinilah para siswa bisa memahami tentang pentingnya menggali pengetahuan sebelum debat tersebut dimulai, sehingga bisa menghasilkan ketangkasan berbicara dan keinginan untuk menggali informasi terkait dengan bahasan yang telah ditentukan.

Pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada Madrasah Aliyah Pondok pesantren Al-Ikhlâs Ujung kabupaten Bone, memungkinkan menggunakan metode debat dalam pembelajaran. Penggunaan metode debat pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tidak bisa berdiri sendiri. Oleh karena itu, metode-metode pembelajaran yang lain tidak dapat diabaikan. Ini berarti bahwa metode-metode pembelajaran yang lain tetap digunakan, baik sebagai variasi dalam pembelajaran maupun sebagai pendukung efektifitas dan maksimalnya pelaksanaan metode debat dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada Madrasah Aliyah pondok pesantren Al-Ikhlâs Ujung kabupaten Bone.

Faktor pendukung dan penghambat metode debat

Kalau berbicara mengenai factor pendukung dan penghambat dalam suatu metode sudah pasti ada yang mendukung dan ada juga yang bisa menghambat. Tapi kami yakin bahwa apapun yang dikerjakan sudah lumrah di antara kita tentang hal tersebut.

Faktor yang mendukung terlaksananya pembelajaran dengan metode debat di Madrasah Aliyah Al-Ikhlâs Ujung Kabupaten Bone adalah dengan tersedianya beberapa sarana. Adapun sarana yang dimaksud adalah perpustakaan dengan jumlah koleksi ribuan judul buku, dan yang turut mendukung adalah para Pembina dan guru yang tinggal bersama dengan siswa. Inilah yang memudahkan siswa ketika dalam hal pelajaran ada hal-hal yang kurang dimengerti. Dan yang menjadi penghambat secara umum dari pelaksanaan *Metode debat* adalah apabila buku-buku yang dibutuhkan sangat terbatas, serta ketersediaan sarana internet yang tidak stabil sehingga membuat siswa tidak bisa mengakses kebutuhan pembelajaran. Di samping itu dari diri siswa itu sendiri yang kurang aktif dan kreatif terhadap tugas yang diberikan dalam mencari materi-materi yang didebatkan.

Peningkatan belajar siswa Madrasah Aliyah Al-Ikhlâs Ujung Kabupaten Bone.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan kajian ilmu yang menjelaskan tentang peristiwa pada masa lampau yang disertai dengan fakta-fakta yang jelas. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Al-Ikhlâs Ujung masih cenderung kurang bervariasi karena masih banyak menggunakan metode *konvensional* yaitu metode ceramah, sehingga guru belum dapat mendekati peserta didik dengan pengalaman belajarnya dan peserta didik masih kurang dalam hal kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta mengkonstruksi pengetahuannya. Peran guru di dalam kelas masih sangat dominan dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sangat terbatas, sehingga pembelajaran masih bersifat satu arah. Hal ini berdampak pada prestasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam peserta didik yang kurang memuaskan.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat diukur dari keberhasilan peserta didik mengikuti pembelajaran tersebut. Sedangkan prestasi belajar yang baik harus didukung oleh pembelajaran yang berkualitas yakni pembelajaran yang mampu melibatkan keaktifan dan daya kreatifitas peserta didik. Oleh sebab itu perlu dipilih

suatu pembelajaran yang mampu melibatkan keaktifan dan daya kreativitas peserta didik.

Pembelajaran *Metode debat* adalah perubahan belajar yang meriah dengan segala nuansanya. *Metode debat* juga menyertakan segala kaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. *Metode Debat* adalah metode mencatat kreatif yang memudahkan kita mengingat banyak informasi. *Debat* adalah cara termudah untuk menempatkan informasi kedalam otak dan mengambil informasi keluar dari otak, *Debat* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif dan secara harafiah akan “memetakan” pikiran-pikiran kita. *Metode debat* sangat cocok dipadukan dengan metode diskusi, karena keduanya sama-sama memadukan kinerja otak terhadap kanan dan otak kiri, sehingga diharapkan akan menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, efisien, menyenangkan, dan dapat berpengaruh meningkatnya prestasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam.

Analisis data awal diperoleh dari nilai *pre test* dengan menggunakan populasi peserta didik kelas XI MA Al-Ikhlas Ujung yang terbagi dalam empat kelas. Dari hasil perhitungan diketahui bahwa populasi mempunyai homogenitas yang sama. Peneliti mengambil secara acak dari populasi sebagai sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *random sampling*, kemudian diperoleh kelas XI Mipa 3 sebagai kelas eksperimen menggunakan pembelajaran *Metode debat* dan kelas XI Mipa 1 sebagai kelas kontrol dengan metode ceramah.

Analisis data akhir prestasi belajar peserta didik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol diperoleh dari nilai tes tertulis yang dilaksanakan setelah akhir kegiatan pembelajaran. Berdasarkan diskripsi dan analisis data prestasi belajar peserta didik diatas, diperoleh keterangan untuk kelompok eksperimen nilai rata-rata *post test* adalah 82,91. Untuk kelompok kontrol yang diberikan pembelajaran ceramah dengan nilai rata-rata postes adalah 72,68. Berdasarkan hasil uji kesamaan dua rata-rata kelompok eksperimen dan kontrol untuk data *pre test* diperoleh nilai $t_{hitung} = 0,89 < 2,035 = t_{tabel}$ yang berarti pada dasarnya secara keseluruhan tingkat kecerdasan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah sama. Tanpa kondisi awal yang sama dalam hal ini kecerdasan peserta didik yang menjadi sampel penelitian, pengukuran pengaruh suatu metode pembelajaran tidak dapat dilakukan, karena hasil penelitian membuktikan bahwa rata-rata prestasi belajar peserta didik sebelum dilakukan penelitian adalah sama, maka penelitian dapat dilakukan. Dari hasil pengujian kesamaan dua rata-rata data *post test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menggunakan uji t dan uji regresi sederhana. Uji t diperoleh nilai $t_{hitung} = 5,084 > 2,035 = t_{tabel}$, maka terdapat perbedaan prestasi belajar peserta didik pada kelas eksperimen dan peserta didik pada kelas kontrol. Uji regresi sederhana diperoleh diperoleh nilai $r_{xy} = 0,843$, dengan $\alpha = 5\%$ dan $N = 34$, diperoleh nilai $r_{tabel} = 0,36$. Karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan sebesar 0,843 antara pembelajaran *Metode debat* terhadap prestasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam peserta didik. Koefisien determinasinya $r^2 = 0,843^2 = 0,712$. Hal ini berarti 71,2%

prestasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam peserta didik ditentukan oleh pembelajaran *metode debat*, melalui persamaan regresi $\hat{y} = 10,496 + 0,856X$, sisanya 28,8% ditentukan oleh faktor lain.

Penggunaan pembelajaran *Metode debat* membuat prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan metode ceramah yang selama ini digunakan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam MA Al-Ikhlas Ujung. Hal ini dikarenakan pembelajaran *Metode debat* memadukan kinerja otak kanan dan otak kiri, sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, efisien, menyenangkan, dan dapat berpengaruh terhadap meningkatnya prestasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam. Oleh karena itu pembelajaran *Metode debat* unggul dalam meningkatkan hasil belajar.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan dari uraian yang telah dikemukakan di atas, maka ditariklah kesimpulan sebagai berikut :

1. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada Madrasah Aliyah Pondok pesantren Al-Ikhlas Ujung kabupaten Bone dengan menggunakan metode debat, memberikan pengaruh yang lebih baik jika dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan metode konvensional. Penelitian ini memberi efek yang besar dari hasil penggunaan metode debat yang memberi pengaruh secara signifikan terhadap kemampuan memahami secara mendalam terhadap pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
2. Faktor pendukung dan penghambat metode debat di Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Kabupaten Bone adalah:
 - a. Tersedianya perpustakaan yang memiliki judul buku, juga para Pembina dan guru yang tinggal bersama dengan siswa sehingga memudahkan siswa bertanya apabila mendapatkan kendala dalam masalah pembelajaran.
 - b. Yang menjadi penghambat dari pelaksanaan metode debat di Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Kabupaten Bone adalah terkadang pada diri siswa yang kurang agresif dalam mencari materi yang terkait dengan pembelajaran yang didebatkan.
3. Peningkatan prestasi peserta didik setelah penerapan sistem pembelajaran dengan menggunakan metode debat pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Kabupaten Bone terlihat dari hasil penelitian ini. Di kelas eksperimen yang menggunakan metode debat meningkat hasilnya jika dibandingkan dengan kelas kontrol yaitu 90 % sampai 85%, sedangkan kelas kontrol hanya mendapat 70 % sampai 85 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Cet. II; Jakarta: Kerjasama Pusat Perbukuan Depdikbud dengan PT. Rineka Cipta, 2003.
- Aris Shoimin, *68 Model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Alnadwi, Abu Hasan *Nahwu al-Turbīyah al-Islāmīyah al-Hurrah*, t.c; Qahirah: al-Mukhtar al-Islami, 1974
- Annahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1982
- Alqawi, Abu Abdirrahman, *Megatasi Kejenuhan*, Jakarta: Khalifa, 2004.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*, Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Baharuddin dan Esa Wahyuni, *Belajar dan pembelajaran*, Yoyakarta: Ar-Ruzz, 2010
- Conny. R. Semiawan, *Mencari Startegi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad xxi*, Jakarta: Toety, 1994
- Darajat, Zakiah. C. Asri. *Metodik Khusus Pengajara Agama Islam*, Cet I; Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, t. cet; Jakarta: lembaga penterjemah dan penafsir Al-qur'an, 1971
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Starategi Belajar Mengajar*, Cet. III; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006
- Jumanta Handayana, *Model dan Metode pembelajaran kreatif dan berkarakter*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta; 2002.
- Hasibuan. JJ. dan Moejono, *Proses belajar mengajar*, Cet III, Bandung: PT Remaja, 2009
- Muhaimin dan Abd Majid, *Pemikiran pendidikan Islam Kajian filosofis da Kerangka operasionalnya*, Cet. I: Bandung: Trigend Karya, 1993
- Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Guru dan Kepala Sekolah*, Cet II, Jakarta: Bumi Aksara, 2008

Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, Cet. I; Malang: UIN Malang Press, 2011.

Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Cet. I, Bandung: Alfabeta, 2003

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004